
BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Sejarah Pabrik Pertamina *Refinery Unit IVCilacap*

Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, satu - satunya lapangan minyak yang dapat dikuasai oleh pejuang - pejuang kemerdekaan Indonesia adalah lapangan minyak sekitar Pangkalan Brandan dan daerah Aceh, bekas milik Shell-B.P.M, yang selanjutnya merupakan perusahaan minyak Indonesia yang pertama dan diberi nama Perusahaan Tambang Minyak Negara Republik Indonesia (P.T.M.N.R.I). Pada tahun 1945 B.P.M. berhasil meneruskan produksi minyak mentahnya di Tarakan, dan pada tahun 1946 Kilang Plaju dan Sungai Gerong dikembalikan kepada B.P.M. dan STANVAC untuk rekonstruksi. Di Jawa Tengah B.P.M. tidak berhasil memperoleh kembali lapangan minyak Kawengan, Ledok, dan kilang minyak Cepu karena telah dikuasai oleh koperasi buruh minyak yang kemudian menjadi perusahaan negara PERMIGAN.

Setelah penyerahan kedaulatan oleh pemerintah kolonial Belanda kepada Republik Indonesia, maka pada tanggal 1 Januari 1959 status N.V. N.I.A.M. dirubah menjadi PT. Pertambangan Minyak Indonesia (PT. PERMINDO). Untuk itu, Pemerintah Indonesia mengeluarkan UU No. 19 Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara dan UU No. 44 Tahun 1960 tentang Pertambangan Minyak dan Gas Bumi. Atas dasar kedua Undang-Undang tersebut, maka pada tahun 1961 dibentuk perusahaan negara sektor Minyak dan Gas Bumi, yaitu :

- PN. PERTAMIN
- PN. PERMINA



Gambar I.1 Logo PN. PERTAMIN dan PN.PERMINA

Kedua perusahaan tersebut bertindak selaku kuasa pertambangan yang usahanya meliputi bidang gas dan minyak bumi dengan kegiatan eksplorasi, eksploitasi, pemurnian, pengelolaan, dan pengangkutan. Kemudian, kedua perusahaan tersebut digabung menjadi PN.PERTAMINA pada tahun 1968. Demi kelanjutan dan perkembangannya, pada tanggal 15 September 1971 pemerintah mengeluarkan UU No.8/1971 tentang PERTAMINA sebagai Pengelolaan Tunggal di Bidang Minyak Dan Gas Bumi di Indonesia, sehingga pada tanggal 1 Januari 1972 PN. PERTAMINA diubah namanya menjadi PERTAMINA.

PERTAMINA terus tumbuh dan berkembang menjadi salah satu BUMN yang handal. Tetapi berdasarkan Undang-Undang MIGAS baru UU No.22 Tahun 2001 dan No.31 Tahun 2003, status PERTAMINA mengalami perubahan dari Lembaga Pemerintahan NonDepartemen (LPND) menjadi Persero. Dengan adanya perubahan status ini, PT PERTAMINA (Persero) berada di bawah stakeholder-nya, dalam hal ini adalah pemerintah yang berperan sebagai profit oriented. Sesuai dengan ketentuan dalam Undang - Undang MIGAS baru, PERTAMINA tidak lagi menjadi satu-satunya perusahaan yang memonopoli industri MIGAS dimana kegiatan usaha minyak dan gas bumi diserahkan kepada mekanisme pasar.

PT PERTAMINA (Persero) didirikan dengan akta Notaris Lenny Janis Ishak, SH No. 20 tanggal 17 September 2003, dan disahkan oleh Menteri Hukum dan HAM melalui Surat Keputusan No.C-24025 HT.01.01 pada tanggal 9 Oktober 2003.

Pendirian Perusahaan ini dilakukan menurut ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan terbatas, Peraturan Pemerintah No. 12 tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan (Persero), dan Peraturan Pemerintah No. 45 tahun 2001 tentang Perubahan atas Peraturan No. 12 tahun 1998 dan peralihanya berdasarkan PP No.31 Tahun 2003 “Tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara (PERTAMINA) Menjadi





Gambar I. 2 Perubahan logo pada PT. Pertamina

Sebagai salah satu elemen penting dalam usaha pemenuhan kebutuhan BBM di Indonesia tantangan yang dihadapi PT. Pertamina (Persero) semakin berat karena lonjakan kebutuhan BBM harus diiringi dengan peningkatan pengolahan minyak bumi agar suplai BBM tetap stabil. Dalam pembangunan nasional, PT. Pertamina (Persero) memiliki tiga peranan penting, yaitu:

1. Menyediakan dan menjamin pemenuhan kebutuhan BBM.
2. Sebagai sumber devisa negara.
3. Menyediakan kesempatan kerja sekaligus pelaksana alih teknologi dan pengetahuan.

Untuk memenuhi dan menjamin pemenuhan kebutuhan BBM, PT Pertamina (Persero) membangun tujuh buah kilang di berbagai wilayah Indonesia namun hanya mengoperasikan enam buah unit kilang dengan kapasitas total mencapai 1.046,70 barrel. Adapun kapasitas produksi untuk masing-masing unit pengolahan PT Pertamina (Persero), sebagai berikut:

1. RU I Pangkalan Brandan (Sumatra Utara), kapasitas 5000 barrel/hari.*
2. RU II Dumai dan Sungai Pakning (Riau), kapasitas 170.000 barrel/hari
3. RU III Plaju dan Sungai Gerong (Sumatra Selatan), kapasitas 135.000 barrel/hari.
4. RU IV Cilacap (Jawa Tengah), kapasitas 348.000 barrel/hari.
5. RU V Balikpapan (Kalimantan Timur), kapasitas 270.000 barrel/hari.
6. RU VI Balongan (Jawa Barat), kapasitas 125.000 barrel/hari.
7. RU VII Kasim (Papua Barat), kapasitas 10.000 barrel/hari.

*) Sejak tahun 2007 PT Pertamina (Persero) RU I Pangkalan Brandan, Sumatera Utara yang tadinya memiliki kapasitas pengolahan sebesar 5.000 BPSD sudah tidak beroperasi lagi dikarenakan beberapa sumur yang menjadi sumber feed sudah tidak berproduksi. Sejak dibangun pada tahun 1974 dan beroperasi tahun 1976 *Refinery Unit IV* Cilacap mengalami beberapa kali penambahan kapasitas dan kompleksitas.

Tabel I.1 Sejarah Perkembangan PT. Pertamina (Persero) RU IV Cilacap

TAHUN	PROYEK	TUJUAN
1974 – 1976	<i>Middle East Crude</i> FOC I = 100 MBSD LOC I = 80.000 ton/th Asphalt = 245.000 ton/th Utilities dan Offsite	Memenuhi kebutuhan BBM dan <i>Lube Base</i> dalam negeri
1981 – 1983	<i>Domestic Crude</i> FOC II = 200 MBSD LOC II = 175.000 ton/th Asphalt = 550.000 ton/th Utilities dan Offsite	Memenuhi pertumbuhan kebutuhan BBM, LPG, <i>Lube Base</i> dan <i>Asphalt</i> dalam negeri
1988 – 1990	<i>Naphta</i> dari FOC II <i>Paraxylene</i> = 270.000 ton/th <i>Benzene</i> = 120.000 ton/th	Memenuhi kebutuhan <i>Paraxylene</i> dan <i>Benzene</i> dalam atau luar negeri
1996 – 1998	<i>Debottlenecking</i> / Proyek peningkatan kapasitas FOC I = 118 MBSD FOC II = 230 MBSD <i>Lube Base</i> = 480.000 ton/th	Memenuhi pertumbuhan kebutuhan BBM , LPG, <i>Lube Base</i> dan <i>Asphalt</i> dalam negeri
2001 – 2005	<i>Sulfur Recovery Unit</i> LPG = 400 ton/hari Sulfur = 70 ton/hari	<i>Recovery</i> LPG dan memenuhi baku mutu limbah udara (SOX)
2011 – 2015	Instalasi Pengolahan Air Limbah RFCC = 62 MBSD LPG <i>Sweetening</i> = 1.500 MBSD PRU = 430 TPD <i>Gasoline Hydrotreating</i> = 38 MBSD <i>Utilities dan Offsite</i>	Meningkatkan baku mutu Air Limbah Peningkatan <i>yield valuable product</i> serta HOMC, LPG, dan <i>Propylene</i> serta meningkatkan <i>complexity index</i> kilang RU IV
2016 – on going	Proyek Langit Biru Cilacap (PLBC)	Meningkatkan kualitas BBM menjadi EURO 4



PT. Pertamina (Persero) RU IV Cilacap merupakan kilang minyak Pertamina yang berlokasi di Jl. MT. Haryono 77 Kabupaten Cilacap – Jawa Tengah. Secara geografis area operasional kilang RU IV terdiri dari 2 lokasi utama yaitu lokasi kilang utama yang disebut refinery area serta lokasi pertangkian bahan baku yang disebut area 70.

RU IV pada tahun 2013 telah mensinergikan visi Pertamina “Menjadi Perusahaan Energi Nasional Kelas Dunia pada tahun 2025” dengan melakukan perubahan visi RU IV yaitu “Menjadi kilang minyak dan petrokimia yang unggul di Asia pada tahun 2020”. Hal tersebut mencerminkan RU IV senantiasa berupaya untuk memberikan yang terbaik bagi perusahaan serta kontribusi nyata bagi kesejahteraan bangsa dan negara.

RU IV Cilacap mengolah minyak bumi (*Crude Oil*) yang berasal dari crude domestik dan crude import dengan total kapasitas pengolaha crude sebesar 348.000 BSD merupakan kilang dengan kapasitas terbesar di Indonesia. Kilang minyak Cilacap saat ini terdiri dari beberapa unit pemroses utama diantaranya adalah Kilang BBM (*Fuel Oil Complex*), Kilang Pelumas (*Lube Oil Complex*), Kilang Aromatik (*Paraxylene Complex*), Kilang Pengolah Limbah Sulfur (*Sulfur Recovery Complex*), dan Kilang *Recid Fluid Catalytic Cracking* (RFCC).

I.2.Lokasi dan Tata Letak Pabrik

I.2.1. Lokasi Pabrik

Lokasi perusahaan adalah hal penting yang akan menentukan kelancaran perusahaan dalam menjalankan operasinya. Demikian halnya dalam menentukan lokasi kilang. Hal ini menjadi pertimbangan meliputi biaya produksi, biaya operasi, dampak sosial, kebutuhan bahan bakar minyak, sarana, studi lingkungan dan letak geografis.

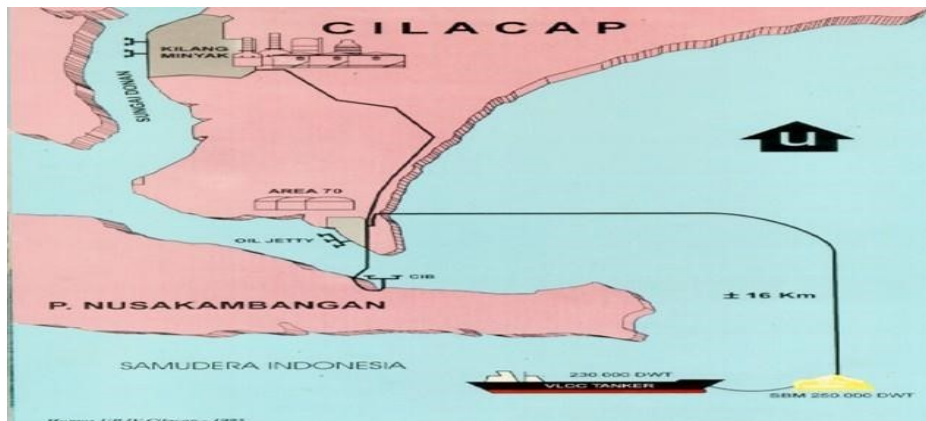
PT PERTAMINA (PERSERO) RU IV CILACAP berlokasi di Jalan MT Haryono 77, Desa Lomanis, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap. Dipilihnya lokasi tersebut didasarkan atas berbagai pertimbangan berikut:

1. Studi kebutuhan BBM menunjukkan bahwa konsumsi terbesar adalah penduduk Pulau Jawa.



2. Tersedianya sarana pelabuhan alami yang sangat ideal karena lautnya cukup dalam tenang karena terlindung pulau Nusakambangan.
3. Terdapatnya jaringan pipa Maos-Yogyakarta dan Cilacap-Padalarang sehingga penyaluran produksi bahan bakar minyak menjadi lebih mudah.
4. Daerah Cilacap dan sekitarnya telah direncanakan oleh pemerintah sebagai pusat pengembangan produksi untuk wilayah Jawa bagian selatan.

Secara geografis area operasional kilang RU IV terdiri dari 2 lokasi kilang utama yang disebut refinery area serta lokasi pertangkingan bahan baku yang disebut area 70. Dari semuanya itu, maka RU IV dibangun di Cilacap dengan luas area total yang digunakan adalah 526,71 ha.



Gambar I.3. Denah Lokasi Kegiatan PT. PERTAMINA (PERSERO) RU IV
CILACAP



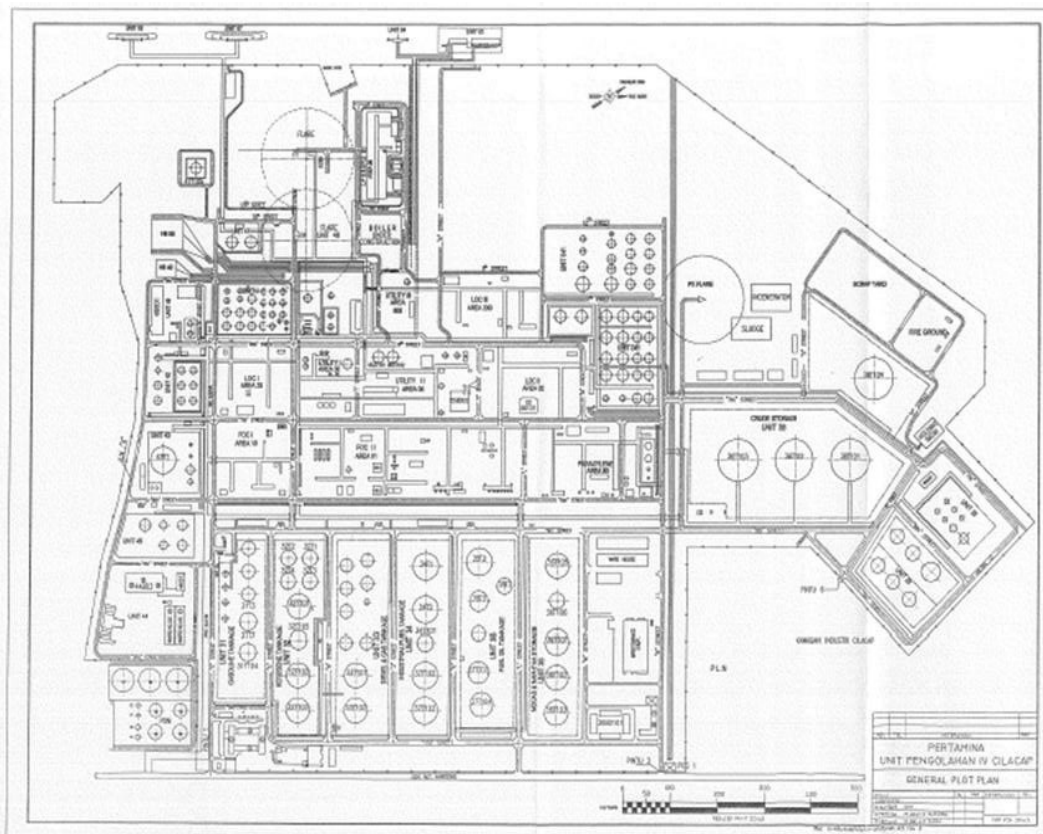
Gambar I.4. Denah Lokasi Kegiatan PT. PERTAMINA (PERSERO) RU IV
CILACAP

I.2.2 Tata Letak Pabrik

Berikut adalah tata letak kilang beserta sarana pendukungnya yang ada:

Tabel 1.2. Luas Area PT . PERTAMINA (PERSERO) RU IV CILACAP

No.	Area	Luas Area (ha)
1	Areal kilang minyak dan perluasan	203,19
2	Areal terminal minyak dan pelabuhan	50,97
3	Areal pipa track dan jalur jalan	120,77
4	Areal perumahan dan jalur jalan	100,80
5	Areal rumah sakit dan lingkungannya	10,27
6	Areal lapangan terbang	70,00
7	Areal kilang paraxylene	90,00
8	Sarana olah raga dan rekreasi	69,71
Total		526,71



Gambar 1.5. Tata Letak Unit Kilang PT. PERTAMINA (PERSERO) RU IV CILACAP

I.3. Struktur Organisasi Pabrik

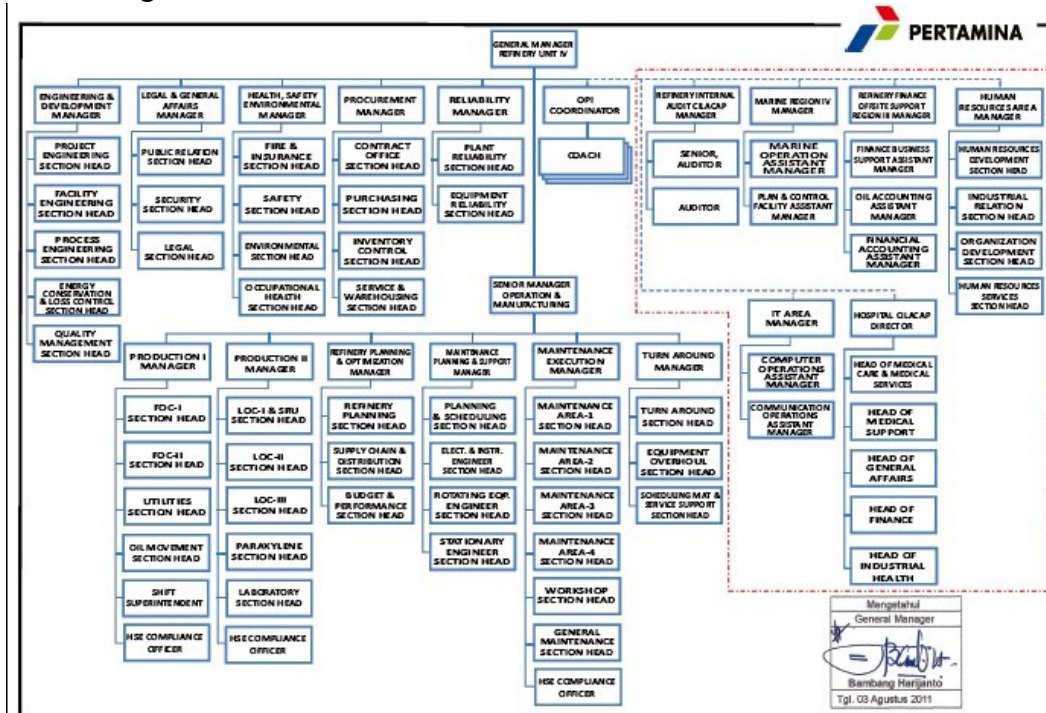
I.3.1. Sistem Manajemen dan Pengawasan

Pertamina dikelola oleh suatu Dewan Direksi Perusahaan dan diawasi oleh suatu Dewan Komisaris / Pemerintah republik Indonesia. Pelaksanaan kegiatan Pertamina diawasi oleh seperangkat pengawas yaitu Lembaga Negara, Pemerintah dari unsur intern Pertamina sendiri.

Dewan Direksi PERTAMINA terdiri dari Direktur Utama.

1. Direktur Perencanaan Investasi dan Manajemen Resiko
2. Direktur Hulu
3. Direktur Pengolahan
4. Direktur Pemasaran dan Niaga
5. Direktur Umum
6. Direktur SDM
7. Direktur Keuangan

Sedangkan untuk struktur organisasi PT. PERTAMINA RU IV Cilacap adalah sebagai berikut :



Gambar I.7. Stuktur Organisasi PT. PERTAMINA (PERSERO) REFINERY UNIT IV CILACAP

I.3.2. Sistem Organisasi dan Kepegawaian

Direktur Pengolahan PERTAMINA membawahi unit – unit pengolahan yang ada di Indonesia. Kegiatan utama operasi kilang di RU IV Cilacap adalah :

- a. Kilang Minyak (BBM dan Non BBM)
- b. Kilang Petrokimia

I.3.2.1. Sistem Organisasi

Refinery Unit IV Cilacap dipimpin oleh seorang General Manager yang membawahi :

- a. *Senior Manager Operation and Manufacturing*
- b. *Manager Engineering and Development*
- c. *Manager Legal and General Affair*
- d. *Manager Health , Safety Environment*
- e. *Manager Procurement*
- f. *Manager Reliability*
- g. *OPI Coordinator*
- h. *Manager Human Resource Area (Hirarki ke Pusat)*
- i. *IT RU IV Cilacap Area Manager (Hirarki ke Pusat)*
- j. *Manager Refinery Finance Offsite Support Region III (Hirarki ke Pusat)*
- k. *Director Hospital Cilacap*

Sedangkan *Senior Manager Operation and Manufacturing* membawahi 6 Manager, yaitu :

1. *Marine Section Head*
2. *Manager Production I*
3. *Manager Production II*
4. *Manager Refinery Planning and Optimization*
5. *Manager Maintenance Plan and Support*
6. *Manager Maintenance Execution*

Dalam melakukan tugas dan kegiatannya kepala bidang dibantu oleh kepala sub bidang, kepala seksi, dan seluruh perangkat operasi dibawahnya.



I.3.2.2 Sistem Kepegawaian

Dalam kegiatan sehari – hari, PERTAMINA mempunyai pekerja – pekerja di lingkungannya. Secara garis besar pekerja PERTAMINA dibagi menjadi :

- a. Pegawai Pembina → golongan 2 ke atas
- b. Pegawai Utama → golongan 5 – 3
- c. Pegawai Madya → golongan 9 – 6
- d. Pegawai Biasa → golongan 16 – 10

Adapun pembagaian jam kerja di PERTAMINA adalah sebagai berikut :

1) Pekerja Harian

Untuk pekerja harian bekerja selama 40 jam setiap minggu dengan perincian 5 hari kerja dari pukul 07.00 – 15.30 WIB.

2) Pekerja Shift

Untuk pekerja dengan sistem 3:1, artinya 3 hari kerja dan 1 hari libur. Periode tersebut berjalan secara bergantian dari jaga pagi , sore, dan malam dengan 8 jam kerja tiap shift nya, sebagai berikut :

- a. Untuk pekerja operasi :
 - Shift pagi : 08.00 – 16.00 WIB
 - Shift sore : 16.00 – 24.00 WIB
 - Shift malam : 00.00 – 08.00 WIB
- b. Untuk pekerja *security* :
 - Shift pagi : 06.00 – 14.00 WIB
 - Shift sore : 14.00 – 22.00 WIB
 - Shift malam : 22.00 – 06.00 WIB

